

**Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren  
(Studi di Pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding)**

**Oleh**

Habibullah<sup>1</sup>

[abipro56@gmail.com](mailto:abipro56@gmail.com)

**Abstract**

This study focuses on the role of Nyai in the development of the Sabilul Huda Islamic boarding school in West Gadu, which has a significant role in the lives of students and the society in the village of West Gadu. This research uses a qualitative approach. The data source of this research is from Nyai. Data collection procedures used are observation, interviews, and documentation. The data validity checking technique is done through continuous observation and triangulation. The results showed that (1) The role of Nyai in domestic is one of the dominant roles, where Nyai has a dual role that must be assumed, namely as a mother, as a wife, and as a mother to her children. (2) While the role of public shaking is one of the aides of the success of an institution, although there is still a kiai who can lead an institution but his participation in the development of boarding schools is a form of togetherness owned by Nyai and kiai. While the role of Nyai outside boarding school is incredible role, the society is aware of the importance of education and others. Nyai herself figured out as a woman who has an extraordinary independence, proven she has a business outside the home and even abroad. (3) The role and contribution of the kiai and nyai in the development of Islamic boarding school is very influential in the progress of an institution, starting from the change the management of the cottage, and its facilities and infrastructure, etc., even though the change has just been carried out.

**Keywords:** *The role of Nyai, the Islamic boarding school leader*

---

<sup>1</sup> Dosen STID Raudlatul Iman Sumenep, Waka 2 STIDAR Sumenep

**Abstrak**

Penelitian ini fokus pada peran nyai dalam pengembangan pondok pesantren Sabilul Huda di Gadu Barat memiliki peran yang signifikan terhadap kehidupan santri dan juga masyarakat di desa Gadu Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dari Nyai. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran nyai dalam domestik merupakan salah satu peran yang dominan, dimana nyai mempunyai peran ganda yang harus di pikulnya yakni sebagai ibu, sebagai isteri, dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. (2) Sedangkan peran nyai publik merupakan salah satu pembantu dari keberhasilan sebuah lembaga, walaupun masih ada seorang kiai yang dapat memimpin sebuah lembaga akan tetapi peran serta nyai dalam pengembangan pondok pesantren merupakan wujud kebersamaan yang dimiliki oleh nyai dan kiai. Sedangkan peran nyai diluar pesantren peran yang luar biasa, masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan dan juga yang lainnya. Nyai sendiri bisa dibilang sosok perempuan yang memiliki kemandirian yang sangat luar biasa, terbukti beliau memiliki bisnis di luar rumah bahkan sampai ke luar negeri. (3) Peran dan kontribusi kiai dan nyai dalam pengembangan pesantren sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan suatu lembaganya, di mulai dari perubahan manajemen pondok, serta sarana-dan prasarananya, dll, walaupun perubahan itu baru terlaksan.

***Keyword: Peran Nyai, pengembangan pondok pesantren***

## **Pendahuluan**

Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Kiai disebut sebagai *emerging leader*, pemimpin non-formal yang diangkat oleh masyarakat, dan *actual leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena kharisma yang dimilikinya. Legitimasi kepemimpinan seorang kiai diperoleh secara langsung dari masyarakat berdasarkan pada keahlian ilmu agama. Sifat pribadi dan kharisma yang dimilikinya. Weber mengklasifikasikan kiai ke dalam tokoh yang memiliki kharisma. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kemampuan mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya.<sup>2</sup>

Kiai adalah sosok yang memang menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya, terlepas dari hal itu, Kiai merupakan unsur yang menempati posisi sentral: sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan di pesantren. Sedangkan unsur lainnya merupakan *subsider* dibawah pengawasan kiai. Perkembangan peran sosial kiai dalam konteks pesantren secara kualitatif, merupakan bagian tradisi, budaya, dan perilaku para pimpinannya untuk mempertahankan hidup komunitasnya yang ditempa dengan spirit keagamaan yang dahsyat. Figur kiai ini berperan sebagai murabbi (pengasuh, pembimbing, dan pendidik) yang ditaati oleh para santri, para guru (asatidz), pengurus (staf) dan beberapa pembantu (khadim) dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi

---

<sup>2</sup> Dakir, *Pola Baru Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume I, Nomor 1, Juni 2004). 28

pendidikan dikalangan pondok pesantren. Ketokohan kiai sangatlah bergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan kewibawaannya (kharisma).<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dalam pesantren, maka seorang pemimpin seharusnya adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervise/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.<sup>4</sup>

Bentuk kepemimpinannya dalam hal ini bisa bervariasi; ada yang secara resmi tercatat secara struktural sebagai pimpinan pesantren, atau figur-figur perempuan yang secara tidak resmi memiliki otoritas serupa karena kekerabatannya dengan tokoh pemimpin pesantren atau dayah seperti kiai atau abu/tengku. Figur-figur perempuan baik dari kategori pertama maupun yang kedua biasanya dipanggil dengan sebutan 'Nyai' atau 'ibu Nyai', sementara dalam masyarakat Aceh dikenal dengan sebutan 'umi'. Seorang Nyai atau umi memiliki cakupan power yang lebih luas dibandingkan seorang ustadzah, yang biasanya hanya bertanggung jawab untuk urusan belajar mengajar saja. Kondisi ini akan semakin kuat, terutama sekali kalau mereka punya kompetensi yang relevan dengan peran-peran dalam lembaga pesantren dan dayah. Mereka ikut terlibat dalam pengembangan dayah dan kegiatan publik keagamaan lainnya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Pada umumnya kepemimpinan di pesantren bersifat turun temurun, selayaknya kerajaan. Seorang raja yang menyerahkan tahtanya kepada putranya.

---

<sup>3</sup> Atiqullah, *Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren Di Jawa Timur*, (Jurnal, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Jl. Pahlawan Km. 4 Pamekasan 69371), KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012. 21

<sup>4</sup> Faqih Affandi M, *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles)*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X). 23

<sup>5</sup> Eka Srimulyani, *Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative Power*, (Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 1 tahun 2009). 52

Pemimpin di pesantren biasanya bersifat amanat, yakni wasiat yang disampaikan kiai sebelum meninggal, tahtanya ingin diturunkan kepada siapa, atau bisa juga kepemimpinan tersebut dipilih secara kekeluargaan, dengan mengadakan rapat keluarga. Masa jabatan pemimpin di pesantren bersifat seumur hidup, artinya tidak ditentukan selayaknya pejabat maupun pegawai negeri, tetapi masa jabatannya akan berakhir ketika meninggal dunia.

Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki, maka penerus kepemimpinan di pesantren pada akhirnya tidak hanya terbuka bagi laki-laki, tetapi juga perempuan.<sup>6</sup> Banyak pesantren dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan para pendiri pesantren, karena keilmuan maupun kharismatik yang dimiliki putranya bisa jadi tidak sepadan dengan yang dimiliki oleh pendiri pesantren tersebut.

Terbukti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam pertarungan tradisi era modernisme, banyak pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi utamanya sebagai pesantren tradisional, di sisi lain muncul beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya menjadi pesantren modern agar dapat bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang berkembang di lembaga pendidikan model sekolah.

Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep yang di asuh oleh Nyai Hj. Maisyaroh, beliau tidak hanya pintar dalam memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut, melainkan setiap harinya beliau juga bisa menjadi panutan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pengemban amanah tentang pengembangan dan juga publik di masyarakat, dan juga mampu bersaing dalam dunia organisasi (Muslimat Nahdlatul Ulama) yang selama ini beliau masih tetap menekuni

---

<sup>6</sup> Ema Marhumah, *Nyai: Studi Tentang Kepemimpinan Pesantren*, (Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga, no.12, th V, edisi Januari-April, 1996). 62.

organisasi tersebut, sehingga banyak masyarakat yang memasukkan anaknya ke lembaga tersebut demi untuk mengetahui ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu pengetahuan agama.

Dalam mengembangkan pondok pesantren Sabilul Huda yang diasuh oleh Nyai Hj. Maisyaroh tidak ada bedanya dengan lembaga-lembaga lain, dalam artian lembaga pondok pesantren Sabilul Huda masih menggunakan teori yang di ada di pondok pesantren pada umumnya.

Pondok pesantren Sabilul Huda yang terdiri dari beberapa santri diantaranya santri putra putri yang bermukim disana, lebih banyak dari santri asal pedesaan atau masyarakat menengah kebawah yang dengan tujuannya meraka adalah untuk menamba ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Hal ini menunjukkan bahwa betapa semangatnya masyarakat untuk memondokkan anaknya ke asrama.

Bagaimana relasi yang dibangun oleh Nyai Maisyaroh dan kiai (suami) setelah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut? Apakah kiai juga ikut campur dalam pengembangan pondok pesantren atau bahkan kiai sama sekali tidak ikut serta dalam pengembangan pondok tersebut?

Kalau kita lihat dalam realitas tentang kepemimpinan dan juga relasinya, bahwa banyak kaum perempuan terjun dalam dunia politik termasuk kepemimpinan. Sekarang ini banyak perempuan yang sudah menjabat sebagai Kepala Desa, Bupati, bahkan menjadi Presiden adalah seorang perempuan. Apakah kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender sudah berhasil. Nampak sekilas dipermukaan Ya. Walaupun sebenarnya masih perlu diuji, apakah naiknya perempuan dalam wilayah kepemimpinan adalah berangkat dari kesadaran kesetaraan gender, atau justru ada sebuah pandangan lain sikap keperempuan dianggap perlu untuk kondisi tertentu dan bisa untuk merubah pandangan sosial atas dominasi laki-laki. Nampaknya kondisi ini belum sepenuhnya menunjukkan tentang kesetaraan gender, karena masih banyak kalau

dilihat secara kuantitatif perempuan merasa sulit terjun di dunia publik secara maksimal.

Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Naml : 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Atrinya: *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita<sup>7</sup> yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Apa yang disebut dalam al-Qur'an tersebut memperlihatkan bahwa Allah SWT tidak membedakan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin. Hanya saja kepemimpinan dianggap sebagai produk laki-laki. Perempuan dipandang maupun terlibat dalam hal-hal yang fundamental sifatnya untuk mendukung kepemimpinan seorang laki-laki.<sup>8</sup> Contoh peran Khadijah sebagai istri Nabi Muhammad SAW yang justru yang justru memberi dukungan mental pada waktu menerima wahyu pertama kali. Ia pun memberikan dukungan, baik dukungan moral maupun material, pada saat Nabi mengembangkan Islam di wilayahnya.

Perubahan ini dilihat pada tataran individu-individu yang berada dalam komunitas kompolan. Baik itu anggota-anggota yang ada dalam komunitas, maupun nyai sebagai penggerak perubahan itu sendiri. Bagi individu perubahan itu akan dilihat pada perubahan kemampuan intelektualitas, ekonomi dan kepercayaan diri perempuan dalam interaksi sosial. Perubahan secara intelektual atau pengetahuan dilihat dari bagaimana pengetahuan tersebut tertransformasikan dan bagaimana pengetahuan tersebut telah menjadikan kaum perempuan mengalami perubahan. Proses transformasi dalam konteks ini menjadi sangat

<sup>7</sup> Yaitu Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman.

<sup>8</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003). 115

urgen digambarkan apakah ia adalah proses yang memberdayakan komunitas perempuan atau sebaliknya. Transformasi secara ekonomi termasuk menjadi bagian proses dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri kaum perempuan di pedesaan Madura.<sup>9</sup>

Oleh karena itu untuk menganalisis berbagai hal berkaitan dengan nyai, modal ini menjadi analisis penting dalam kerangka mengungkap perilaku, sikap, dan pengembangannya nyai sebagai penggerak perubahan itu sendiri ini adalah modal sebagai penggerak untuk bisa melanjutkan kiprahnya sebagai pemimpin wanita yang tidak dapat diragukan kembali kepemimpinannya dan juga bisa dijadikan panutan bagi masyarakat sekitarnya untuk lebih berkembang demi menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang berguna nantinya.

Untuk lebih terarahnya dalam pembahasan, penulis membatasi penelitian ini terhadap tiga rumusan masalah, yaitu; Bagaimana Peran domestik nyai di pondok pesantren? Bagaimana peran publik nyai dalam pengembangan pondok pesantren? Bagaimana relasi kiai dan nyai dalam pengembangan pondok pesantren?.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Peran Domestik Nyai Di Pesantren**

Yang dikatak peran domestik adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau mengenai permasalahan dalam negeri.<sup>10</sup> Arti domestik juga bermakna segala sesuatu yang bersifat kerumah tanggaan. Hal ini berarti istilah domestik mencakup segala sesuatu yang masuk dalam ruang lingkup internal dalam negeri atau dalam rumah tangga.

Maka dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori feminis Marxis (sosial), dan feminis radikal, Diakui atau tidak, selama ini kecendrungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan

---

<sup>9</sup> Tatik Hidayati, dkk, *Kompolan Babhini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, (Sumenep: Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif Terpadu 2011)

<sup>10</sup> Kamus Besar Indonesia,



perempuan di dunia domestik terjadi hampir pada setiap peradaban manusia. Mitos semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan antara kedua jenis kelamin. Perempuan dianggap sebagai superior dalam aktivitas rumah tangga (wilayah domestik), sementara laki-laki dengan paling unggul dalam wilayah publik. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan seberapa pentingkah peran domestik perempuan, dimulai dari urusan rumah tangga, hak-hak reproduksi perempuan dan seterusnya.

### **Peran Domestik Nyai Dalam Rumah Tangga**

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan masak dan dewasa.

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Dalam sosiologi Jawa, dikenal dengan istilah dua keluarga yaitu keluarga somah dan keluarga kadang. Keluarga somah adalah keluarga kecil yang ada dalam lingkungan keluarga terdiri atas; suami, isteri, dan anak. Sedangkan

keluarga kadang terdiri atas struktur keluarga berdasarkan golongan kekerabatan atau darah. Pada masa masyarakat tradisional, keluarga somah dibawah keluarga kadang. Dalam kesempatan tertentu, keluarga kadang menginginkan salah satu keluarganya untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka seluruh pembiayaan semuanya di tanggung oleh keluarga kadang. Namun pergeseran waktu telah berubah tradisi seperti itu. Dalam masyarakat industri keluarga somah adalah penentu dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan masa depan keluarga, termasuk di dalamnya dalam mendidik anak.<sup>11</sup>

Salah satu peran Nyai yang menonjol daripadanya adalah peran Nyai dalam keluarga, bahwa perempuan/Nyai adalah sebagai isteri, ibu dari anak-anaknya, dan juga ibu rumah tangganya.

Peranan Nyai dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka Nyai dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut:

a) Nyai sebagai anggota keluarga

Peran Ibu Rumah Tangga dalam keluarga adalah mendidik, memelihara, mengasuh, mengayomi. Ibu bukan saja menjadi tempat bernaung yang harus dihormati dan menjadi contoh bagi anak-anaknya namun ibu juga harus mampu menjadi mitra anak sehingga kadangkala ibu harus siap menjadi pendengar yang baik dan setia untuk memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak.

Ibu adalah madrasah dan guru pertama untuk anak-anaknya. Ibu adalah tempat anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan dini. Hal itu dimulai bahkan sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin. Menurut penelitian bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar dan merasakan suasana hati sang Ibunda. Ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding

---

<sup>11</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Cet. Ke-1 Agustus, (Jakarta: Kucica, 2003). 202

dengan seorang ayah. Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak<sup>12</sup>.

Ibu merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya sebelum mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, sesuai dengan hadits yang menjelaskan bahwa siapa pertama kali yang harus di hormati, maka jawaban Nabi sampai 3 kali adalah ibu baru yang ke empat adalah ayah. Oleh karena itu, peran seorang ibu dalam keluarga merupakan peran yang utama dalam membina keluarga yang sempurna.

Seorang ibu tidak pernah mengenal lelah dalam mendidik, merawat, mengasuh, memelihara, dan mengayomi anak-anaknya, salah satu contoh adalah Nyai Mai, beliau tidak pernah merasa dirinya terbebani dengan menjadi seorang ibu dalam keluarganya, bahkan beliau merasa senang, bahkan sesibuk apapun beliau di luar rumah keluarga tetap di nomor satukan. Apalagi mengurus anak dalam masalah pendidikan kata beliau sejak lahir. Itulah yang banyak mewarnai dan mengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil haal, yaitu mendidika anak lewat tingkah laku, . sejak lahir, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya, anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil , dimiliki, dan diterapkan dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

b) Nyai sebagai istri

Peranan Nyai sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah penting dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan

---

<sup>12</sup> Nora Zulfianti, *Peran Ibu Membentuk Keluarga Islami Yang Berdisiplin*, (Jurnal Ilmiah Kajian Gender, tt). 237

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Nyai Maisyaroh tanggal 24 Agustus 2016

tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui bermacam-macam cobaan dan ujian, juga mendapat kan kesempurnaan dalam keluarga.

Menjadi seorang istri tidaklah mudah, karena segala urusan rumah tangga itu tergantung kepada istri, dimulai dari pelayan terhadap suami, menyusui, merawat dan lain sebagainya. Keluarga bisa dikatakan berhasil apabila seorang istri memberikan pelayan terbaik dalam rumah tangganya.

Dalam keluarga tentunya mengidam-idamkan seorang istri yang sempurna dari segala hal. Kerana kenapa, peran isteri berpengaruh besar untuk mampu menciptakan sebuah keluarga sakinah. Hal ini karena tanggung jawab utama seorang isteri (bersama suami) adalah menciptakan keutuhan mahligai rumah tangga.

c) Nyai Sebagai Ibu Dari Anak-Anaknya

Berbicara mengenai pendidikan anak, seperti yang diungkapkan oleh Nyai Mai kepada peneliti bahwa peran yang paling besar dalam keluarga adalah seorang ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Antara lain sebagai; (a). Sumber pemenuhan kebutuhan anak, (b). Sebagai teladan atau model bagi anaknya, (c). Sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya, tugas tersebut sebagai kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya

pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

### **Hak-Hak Reproduksi**

Reproduksi pada perempuan ada yang secara kodrati melekat pada perempuan dan ada yang bukan kodrati pada perempuan, namun menjadi beban pihak perempuan karena faktor tanggung jawab moral. Adapun masalah-masalah reproduksi, yang kemudian menimbulkan ketidakadilan perempuan dalam masyarakat sebagai berikut:

#### 1) Memilih Pasangan

Dalam masyarakat, juga masyarakat Islam Indonesia, kuat anggapan bahwa soal jodoh bagi anak lelaki adalah urusan Tuhan, dan bagi anak perempuan adalah urusan orang tua (ayah).<sup>14</sup> Sesuai dengan pernyataan diatas dikisah perjalanan Nyai Hj. Maisyaroh menjadi istri KH. Moh. Zaini Muntaha diceritakannya secara menarik bahwa sebelum menjadi istri dari KH. Moh. Zaini Muntaha Nyai Mai (sebutan sehari-harinya) mulai sejak kecil sering kerumah Kiai Zaini, bahkan tiap mau tidur Nyai Mai sering tidak bisa jika tidak tidur dengan ibunya (sebutan ibu bagi Nyai kepada ibu Kiai Zaini), hingga pada akhirnya Nyai Mai di pasrahkan kepada Kiai Zaini untuk di bimbing dan akhirnya Kiai Jauzi Syarbini dan Nyai Rahimah menjodohkan Nyai dengan Kiai Zaini.

---

<sup>14</sup> Masdar F. Masudi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan; Dialog Fiqih Pemberdayaan*, (Bandung: Mizan, 1997). 88

Perkawinan saya dengan KH. Moh. Zaini Muntaha adalah atas keinginan orang tua saya jadi bukan keinginan saya sendiri.”<sup>15</sup> Perkawinan model yang dilakukan oleh Nyai Hj. Maisyaroh dengan Kiai Zaini Muntaha adalah model perkawinan yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Madura pada saat itu. Perempuan dalam menentukan pasangan banyak ditentukan oleh tuanya. Bahkan ada semacam ungkapan “Nasib atau jodoh laki-laki ditentukan oleh Tuhan, sedangkan jodoh perempuan ditentukan oleh orang tuanya”.

## 2) Menentukan Kehamilan

Kehamilan biasanya akan mengganggu aktivitas perempuan dalam menerjuni dunia publik, karena harus memilih anak atau melanjutkan karier. Problem ini harus dimengerti oleh semua pihak, sebab kehamilan merupakan beban yang berat, dia harus menjaga kesehatannya demi menjaga keselamatan sang bayi dan sang ibu ketika nanti akan melahirkan. Mereka semestinya perlu ada kompensasi tertentu ketika menjalani masa hamil. Dan kondisi ini sama sekali belum mendapat perhatian dari masyarakat. Bahkan kadang-kadang pihak laki-laki semuanya sendiri dalam menentukan keturunan sehingga perempuan tidak diberi kesempatan untuk beraktivitas yang lain.

Dalam penentuan kehamilan tentunya pasti ada persetujuan dengan keluarga (suami dan istri), dengan adanya persetujuan tentang hal kehamilan otomatis ada kesiapan dari segala kebutuhannya. Keinginan untuk segera memiliki anak akan membuat pasangan ingin segera mengetahui secepat mungkin apakah ada tanda awal kehamilan setelah berhubungan intim pada pasangan Nyainya. Dengan mengetahui hamil lebih awal maka penjagaan kehamilan dari resiko keguguran dapat di antisipasi juga lebih dini.

## 3) Memiliki Keturunan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maisyaroh pada tanggal 24 Agustus 2016

Institusi perkawinan sebagai pelegalan hubungan seksual dalam Islam adalah disamping untuk memperoleh kenikmatan, juga untuk melangsungkan kemanusiaan atau mendapatkan keturunan. Konsep keturunan itu begitu penting, tetapi tidak berarti dimaknai perkawinan gagal gara-gara tidak memiliki keturunan. Karena memang ada kemampuan di luar diri manusia, misalnya faktor kemandulan dan imporensi yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan keturunan.

Seperti yang di sampaikan oleh Nyai Hj. Maisyaroh dari hasil wawancara peneliti bahwa “Anak adalah pengikat erat bagi keutuhan rumah tangga dan keharmonisan hubungan suami istri. betapa banyak padangan suami istri yang gelisah karena lama tidak punya momongan (anak) dan tidak sedikit pula yang rumah tangganya goyah kerena tidak segera punya anak/keturunan”.

#### 4) Perawatan Anak

Merawat anak bukan pekerjaan yang ringan, karena berkaitan dengan hal-hal yang rumit tentang kesehatan anak, terutama anak yang masih bayi sampai usia 5 tahunan. Pekerjaan yang hanya pekerjaan kecil, tetapi dilakukan dengan ekstra hati-hatidan penuh kesabaran. Sementara ini pandangan umum bahwa merawat anak adalah pekerjaan perempuan, karena pekerjaan itu memerlukan sikap pshykis yang feminim. Padahal sebenarnya persoalan merawat anak dan menyusui bagian dari tuga reproduksi non kodrati yang bisa menjadi tanggung jawab bersama baik laki-laki atau perempuan.

Kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak tetap melekat meskipun hubungan perkawinan orang tua putus. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Maisyaroh ketika peneliti menanyakan hak asuh anak, beliau menjawab bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, memelihara, menafkahi, dan lainnya, memelihara dan semacamnya itu tidak ada batasannya karena anak adalah

titipan yang harus di jaga dan di sayangi oleh orang tua, jika anak berbuat salah maka orang tua juga mendapatkan dosa dari apa yang telah dilakukan oleh anak. Dan beliau juga mengatakan bahwasanya tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua adalah kewajiban bagi umat manusia, karena anak merupakan salah satu bagian dari hidup kita dan juga sebagai penerus bagi perkembangan orang tua untuk selanjutnya. Peran orang tua sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak di akhirat tentang anak-anaknya.<sup>16</sup>

5) Hubungan Seksual

Ada sejumlah tujuan yang hendak dicapai dari pernikahan ini. *Pertama*, sebagai cara manusia menalurkan hasrat libidonya untuk memperoleh kenikmatan/kepuasan seksual. *Kedua*, merupakan ikhtiar manusia untuk melestarikan kehidupan manusia di bumi. Pernikahan dalam arti ini mengandung fungsi prokreasi sekaligus reproduksi. *Ketiga*, menjadi wahana manusia menemukan tempat ketenangan dan keindahannya. Melalui perkawinan, kegelisahan, dan kesusahan hati manusia mendapatkan salurannya.<sup>17</sup>

6) Cuti Reproduksi

Ketika fungsi reproduksi berjalan, pengaruhnya bagi yang bersangkutan bukan saja terasa pada fisik-biologis tapi sekaligus pada mental –psikologis. Maka yang bisa kita sebut sebagai “cuti reproduksi” pun dapat ditemukan di berbagai tradisi masyarakat. Semacam kemurahan atau dispensasi guna melindungi kaum perempuan dalam memikul beban kodratinya.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maisyaroh dan juga KH. Zaini Muntaha pada tanggal 24 Agustus 2016

<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya Lihat di majalah Swara Rahimah, karangannya Husein Muhammad tentang Islam, Seksualitas dan Budaya, Tahun 2012



Dalam Islam sendiri jug dikenal cuti reproduksi ini termauk salah satu hak bagi kaum perempuan dengan maksud yang cukup jelas, yakni melindungi kondisi kesehatan mereka, baik fisik maupun mental.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peren domestik nyai pesantren adalah merupakan peran dominan dalam keluarga, karena dalam keluarga nyai adalah sosok yang memiliki keterikatan emosional dengan keluarga somah yang terdiri atas; suami, isteri, dan anak. Akan tetapi, dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peran nyai dalam keluarga domestik memiliki pembagian waktu-waktu, waktu siang peran nyai pesantren diwilayah publik, sedangkan malam nyai pesantren perannya di wilayah domestik, walaupun nyai Mai sendiri tidak banyak berkecimpung dalam wilayah publik semenjak memiliki keturunan (anak). Hal ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh nyai Mai dalam urusan domestik masih dominan dalam artian urusan mengasuh anak lebih banyak dipasrahkan kepada santri-santri putri yang menetap di pondok pesantren.

## **2. Peran Publik Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren**

Nyai pesantren merupakan istilah bagi nyai yang memerankan diri pada lingkungan pesantren. pesantren dengan bindhari yang banyak memberikan ruang yang luas bagi nyai pesantren untuk memerankan diri dengan membimbing, membina dan memberikan contoh serta mengajar kitab dan al-Qr'an.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas seberapa pentingkah peran nyai di duni publik ?

Maka dalam pembahasan kali ini penulis menggunakan teori feminis liberalisme yang mengatakan bahwa nyai pesantren (perempuan) memiliki hak-hak atas laki-laki, dalam artian nyai disini tidak hanya berkuatat di sektor domestiknya saja melainkan juga nyai bisa berperan dalam urusan publik. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan secara perinci tentang peran nyai pesantren di sektor publik.

---

<sup>18</sup> Tatik Hidayati, *Nyai Madura; Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru (1998-2008)*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011). 199

**a) Ekonomi dan Kemandirian Nyai**

Pengelolaan keuangan yang seperti sering terjadi di pondok pesantren pedesaan khususnya, sehingga manajemen yang ada di pesantren pedesaan tersebut masih kurang mendapat perhatian yang baik dari pengasuhnya. Hal ini terjadi pula kepada pondok pesantren Sabilul Huda, dimana manajemen yang ada di pondok pesantren tersebut masih simpang siur antara harta pribadi dan juga harta kekayaan pesantren itu sendiri. Kebanyakan pembangunan yang ada di pesantren tersebut masih tergolong dari kekayaan pribadi, dan juga swadaya masyarakat.

Sementara ini kekayaan pondok pesantren yang diperoleh dari hasil SPP/iuran santri dan lainnya masih tergolong kurang cukup untuk pengembangan pondok pesantren. Sedangkan pendapatan yang di peroleh dari hasil SPP/iuran santri setiap tahunnya sebesar 250 ribu pertahun. Dari SPP/iuran tersebut dibagi-bagi, mulai dari pembiayaan listrik, perbaikan pondok, akan tetapi walaupun demikian itu terjadi di pondok pesantren Sabilul Huda, tidak mengendorkan para orang tua santri dan juga pengasuh dalam pengembangan pondok pesantren yang ada di Desa khususnya pondok pesantren Sabilul Huda.

Nyai Hj. Maisyaroh adalah perempuan pesantren yang bisa dibilang tidak memiliki kekayaan tanah yang melimpah, walaupun ada lahan garapan merupakan warisan yang diberikan orang tuanya dan lahan itu sedikit jauh dari tempat tinggalnya, namun Nyai Hj. Maisyaroh dengan pola sikap sederhana mampu memiliki kemandirian ekonomi yang kuat. Nyai Hj. Maisyaroh dalam menghasilkan sumber-sumber ekonomi, dilihat dengan peran Nyai dalam hal ini cukup signifikan, karena Nyai mempunyai potensi di bidang ekonomi beliau tidak hanya memiliki kekayaan yang di dapat dari hasil kekayaan alam saja melainkan Nyai Mai tersebut mempunyai bisni yang sedikit orang tidak mengetahuinya karena bisnis yang dijalankan oleh Nyai bukan di daerahnya sendiri akan tetapi beliau melakukan bisnisnya keluar Negeri yakni Malaysia dan Arab Saudi yaitu bisnisnya berupa jual sarung, kemeja, dan lain sebagainya.

Nyai Hj. Maisyaroh adalah orang yang memiliki kemandirian yang cukup kuat dengan dibekali ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya Nyai Hj. Maisyaroh tergolong sebagai perempuan yang mandiri, sepantasnya kalau Nyai dalam posisi memiliki peran ganda, disatu sisi beliau memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, dan disisi lain beliau merangkap untuk menghidupi keluarganya. Peran ganda yang seperti ini, yang kemudian akan menimbulkan banyak perdebatan ketika ditarik pada wilayah analisa gender. Oleh karena itu, orientasi keluarga yang dibangun dalam keluarga Nyai melalui sistem musyawarah dengan suami. Berikut ini adalah pendapat Nyai Hj. Maisyaroh tentang peran Ekonomi:

*“Saya mempunyai peran yang cukup besar untuk keluarga tentunya dalam bidang ekonomi keluarga ya walaupun tidak begitu banyak yang kami berikan artinya sejajar dengan pemasukan dari suami saya, sungguhpun demikian saya tidak berkuasa dalam pengambilan keputusan, dengan alasan karena masih ada suami yang lebih berhak dalam pengambilan keputusan, yang terpenting adalah hubungan dan komunikasi terjalin dengan baik dan juga bisa membantu beban suami dalam bidang ekonomi keluarga demi mensukseskan keinginan dan cita-cita anak saya dan juga lembaga terutama dalam hal pendidikan”.*<sup>19</sup>

Namun hampir semua Kiai dan Nyai memiliki keyakinan akan sepenuhnya ekonomi dari Allah, yaitu dengan cara keikhlasan hati, akan terangkat derajatnya menjadi manusia terhormat, walaupun dengan kesadaran dan persoalan ekonomi dengan sendirinya akan terselesaikan. Dan terbukti walaupun secara ekonomi kondisi Kiai Zaini dan Nyai Maisyaroh bertahap demi setahap kondisi ekonomi berangsur-angsur baik dan mampu mengelola pesantren lebih berkembang dari awal pendirian pondok pesantren hingga saat ini.

---

<sup>19</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 1 September 2016

Adapun sumber ekonomi rumah tangga lainnya adalah dari hasil pertanian, dan juga bisnis-bisnis lainnya seperti diutarakannya berikut ini:

*Sumber ekonomi saya itu di mulai dari hasil pertanian, bertani karena saya punya peninggalan warisan dari masing-masing orang tua saya, bahwa saya itu ya sedikit banyak sebagai petani walaupun tidak terjun langsung ke sawah, karena orang tua saya bertani walaupun tidak seratus persen orang tua saya bertani, yang bekerja itu adalah orang luar dan santri yang menetap di rumah dan juga mengabdikan dirinya sebagai abdi dhalem, sedangkan saya dan suami hanya memantau takutnya ada kebutuhan yang harus saya beli. Dengan kerja keras orang yang bekerja di sawah saya dan juga santri yang mengabdikan dirinya di rumah, Alhamdulillah sudah bisa di katakan sudah ada kemajuan dari semula, sehingga sudah mulai membangun pondok pesantren putri hingga saat ini. Disamping saya memperoleh dari hasil pertanian saya juga mulai berbisnis keluar Negeri yakni Malaysia dan Arab Saudi, dan juga mulai berkiprah dalam dunia organisasi NU dan dakwah, dan dari situlah kehidupan keluarga saya sedikit demi sedikit sudah mulai berubah.<sup>20</sup>*

Nyai Hj. Maisyaroh adalah orang yang memiliki sikap mandiri cukup kuat dengan dibekali dengan ilmu pengetahuan, telah berusaha dengan sekuat mungkin untuk mendapatkan tambahan pendapatan penunjang. Tidak hanya kekayaan dari hasil pertaniannya yang dimilikinya oleh Nyai Mai melainkan juga didapat dari *Nyabis* maupun dari berbagai kegiatan lainnya.

Tradisi *nyabis* ini paling kelihatan adalah pada nyai pesantren, semakin banyak santri yang mondok, maka akan semakin banyak orang tua santri atau kerabatnya yang *nyabis* kepada nyai.<sup>21</sup> Seperti ketika tahun baru pelajaran, meminta anaknya untuk berhenti mondok, dan juga di dapat dari setiap harinya

---

<sup>20</sup> *ibid*

<sup>21</sup> Tatik Hidayati, *ibid.* 372

orang yang meminta sambungan doa kepada nyai terutama dalam keselamatannya, dan cabisan ketika ada undangan ceramah, atau undangan-undangan lainnya.

Dari hasil pendapatan yang di dapat oleh Nyai Maisyaroh di tabung untuk bisa membangun rumah dan juga bangunan-bangunan lainnya, terutama dalam masalah kehidupan dalam rumah tangga artinya dalam kebutuhan di dapur yang semakin naik.

Hal ini juga dipertegas oleh suami Nyai Mai yakni KH. Moh. Zaini Muntaha, beliau mengakui akan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh Nyai Mai, bahkan dibilang kalau Nyai Mai itu lebih aktif ketimbang kiai di luar rumah

“mun engkok area jet cek kagumah atas prestasi se ka andi’ nyai mai jieh, justru nyai mai area makala engkok dalam urusan di luar rumah, bisa e koca’ sappen areh nyai mai lakoh bedeh peih undangan atau urusan e loar”

Kalau saya kagum atas prestasi yang dimiliki oleh Nyai Mai, bahkan saya merasa kalah terhadap urusan yang ada diluar rumah, bahkan bisa dikatakan bahwa nyai mai itu setiap hari masti selalu ada undangn atau acara di luar rumah.”

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peran nyai pesantren dalam wilayah publik terutama dalam urusan kemandirian dan ekonomi nyai Mai, memiliki peran yang sangat besar terhadap perubahan dilakukan oleh nyai Mai ketimbang suaminya. Dimana nyai Mai memiliki bermacam usaha yang dimiliki oleh nyai Mai dan itu tidak melibatkan peran suami dalam keikut sertaan untuk mengurus urusan yang dimiliki oleh nyai Mai, hanya saja nyai Mai hanya meminta izin keapada kiai (suami) untuk mengembangkan usaha-usahanya dilaur rumah.

#### **b) Peran Publik Nyai**

##### **1) Nyai Kompolan**

Kompolan sebagai ruang bukan ruang yang kosong, bagi nyai, posisi aktor dapat menggunakan ruang tersebut sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama sekaligus sebagai pemegang otoritas atas kebenaran teks-teks yang diajarkan. Dalam konteks ini melalui pemberian do'an dan bacaan yang dibaca berulang-ulang dengan menerangkan manfaat atau khasiat dai do'a atau bacaan yang rutin dibaca setiap kompolan.<sup>22</sup>

Pada tahun 2001 sampai sekarang 2016 Nyai Mai dipercaya oleh masyarakat Ganding untuk menjadi ketua muslimat yang ada Kecamatan Ganding, walaupun awalnya memang tidak dicalonkan oleh pengurus muslimat dengan alasan karena dua preode sudah di jabat oleh Nyai Mai, tanpa disadari oleh Nyai Mai pada tahun 2014 terpilih kembali menjadi ketua muslimat hingga sekarang, masyarakat tetap memilih Nyai Mai untuk menjadi ketua kompolan muslimat karena ketekunan, kegigihan, dan keberaniannya terhadap masyarakat terutama dalam kebersamaan dan keharmonisan satu sama yang lainnya. Misalnya ketika ada seorang yang bermusuhan dirumahnya bahkan sampai dibawa kemuslimat, maka Nyai Mai dengan tanpa memilih dan memandang siap mereka Nyai Mai memberikan nasehat kepada jamaahnya untuk tidak lagi bermusuhan dan semacamnya.

## 2) Nyai Panggung

Tulisan ini menggunakan nyai panggung untuk menyebut nyai yang sering memberikan ceramah kepada masyarakat. Ceramah langsung bisa berbentuk ceramah umum, bisa berbentuk tanya jawab, atau kompolan dll. Model yang digunakan seperti ini adalah model pengajaran kepada masyarakat luas, dimana nyai tidak hanya mengajar pelajaran di pesantren saja.

---

<sup>22</sup> Tatik Hidayati, ibid 338

Model yang digunakan seperti diatas dapat ditemui dari sosok perempuan dari kalangan pesantren yaitu Nyai Hj. Maisyaroh, walaupun beliau kegiatannya adalah sebagai pengasuh tapi masyarakat mengenal beliau sebagai sosok penceramah yang bagus.

Nyai Hj. Maisyaroh adalah nyai yang berada di pelosok desa yang dibesarkan dari golongan darah biru (kiai) yakni KH. Jauzi Syarbini dan Nyi Hj. Rahimah yang aktif memberikan pelajaran dan pengajian dirumah dimulai dari al-Qur'an dan juga pengajian lainnya. Nyai Mai merupakan sosok yang dimemberikan pengaruh terhadap masyarakat disekitarnya.

Ternyata beliau tidak hanya mengurus urusan domestik, melainkan beliau berperan dalam sektor publik Pada tahun 1985, ia mulai berkiprah dalam berbagai kegiatan di masjid. Dan tahun 1999 tergabung sebagai 'juru dakwah' di lingkungan kepengurusan Fatayat Cabang Sumenep. Tahun 2003 bersama 5 orang rekannya, Nyi Hj. Maisyaroh diangkat sebagai pengurus anak cabang Fatayat dan menjadi pengurus bidang dakwah dan budaya.

#### **c) Relasi Kiai dan Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sabilul Huda**

Peran relasi yang dibangun nyai Mai dengan kiai bisa dikatakan sama-sama memiliki peran, walaupun secara tidak langsung peran kiai tidak lebih aktif ketimbang nyai Mai. Sementara peran kiai dalam pengembangan pondok pesantren hanya terfokus kepada sarana-prasana saja, sedangkan untuk yang lainnya lebih banyak nyai dalam pengembangan yang dibangunnya. Akan tetapi, keikutsertaan kiai dalam pengembangan pondok pesantren memiliki pengaruh yang sama-sama dan ini merupakan wujud kebersamaan yang dimiliki dalam keluarga.

#### **Kemimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka kesimpulan yang dapat disajikan berkaitan dengan peran Nyai dalam pengembangan pondok pesantren yaitu:

1. Peran nyai dalam domestik merupakan salah satu peran yang dominan, dimana nyai mempunyai peran ganda yang harus di pikulnya yakni sebagai ibu, sebagai isteri, dan sebagai ibu bagi anak-anaknya, termasuk juga hak-hak reproduksi.
2. Sedangkan peran nyai publik merupakan salah satu pembantu dari keberhasilan sebuah lembaga, walaupun masih ada seorang kiai yang dapat memimpin sebuah lembaga akan tetapi peran serta nyai dalam pengembangan pondok pesantren merupakan wujud kebersamaan yang dimiliki oleh nyai dan kiai. Sedangkan peran nyai diluar pesantren peran yang luar biasa, masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan dan juga yang lainnya. Nyai sendiri bisa dibilang sosok perempuan yang memiliki kemandirian yang sangat luar biasa, terbukti beliau memiliki bisnis di luar rumah bahkan sampai ke luar negeri.
3. Peran dan kontribusi kiai dan nyai nyai dalam pengembangan pesantren lebih domenatif di mulai dari perubahan manajemen pondok, serta manajemen pendidikannya, sementara kiai hanya domenatif kesarana-dan prasarananya. Walaupun peran nyai lebih domenan ketimbang kiai, akan tetapi, wujud kebersamaan yang dimiliki oleh kiai dan nyai merupakan contoh yang dapat dijadikan tauladan bagi masyarakat sekitarnya.

## **Daftar Pustaka**



- Al-Sijistani, ‘Amr al-Azdi, bin, Saddam, bin, Basyir, bin, Ishaq, bin, al-Asy’ats, bin, Sulaiman, Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, Jilid Ke II, (Bairut: Maktabah al-‘Ashriyah, tt).
- al-Syafi’ie, al-Baghawi, bin, Muhammad, bin, Mas’ud, bin, al-Husain, Muhammad, Abu, *Syarh al-Sunnah*, Jilid Ke 9, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1983 M).
- Atiqullah, *Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren Di Jawa Timur*, (Jurnal, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Jl. Pahlawan Km. 4 Pamekasan 69371, KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012).
- Beauvoir, De, Simone, *Second Sex, Kehidupn Perempuan*, (Pustaka Promethea, 2003).
- Dakir, *Pola Baru Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume I, Nomor 1, Juni 2004).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren, Nawesea Press, 2009).
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar*, Cet. Ke-1 Maret, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003).
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).
- Halim, A., dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005 ).
- Hastutik, Sugi, dan Septiawan, Hadi, Itsna, *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Hidayati, *Tatik Hidayati, Nyai Madura; Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru (1998-2008)*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011).